

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ote-ote Porong Wei merupakan salah satu kuliner yang cukup unik berasal dari Porong. Kuliner satu ini cukup terkenal dikalangan masyarakat Jawa Timur, karena keunikan dari segi rasa, harga dan racikan *ote-ote* menjadi ciri khas yang dipertahankan hingga kini (library, 2017). Nuansa Tionghoa terlihat pada ornamen ornamen kedai Porong Wei yang menggunakan ornamen Tionghoa Kuno.

Nama *ote-ote* sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti “goyang” hal ini merujuk pada saat proses memasaknya yang digoyang-goyang kedalam minyak panas (Sitoresmi, 2024). Nama *Ote-ote Porong Wei* diambil dari tempat yang pertama kali disinggahi oleh pembuat yakni Kwee Lee Kin yang pada saat itu menetap disana. Kwee lee kin awalnya ingin memanfaatkan sumber daya yang ada didaerah Porong dengan menggunakan resep yang asli dibawa dari Fazhou, China (Fitria, 2022). Tidak hanya dari namanya saja yang cukup menarik namun dari segi bentuk yang cukup besar.

Ote-ote Porong Wei memiliki ukuran yang lebih padat dan besar dibandingkan dengan *Ote-ote Porong Wei* pada umumnya. Hal ini tidak terlepas karena pada masa itu Porong masih tergolong masyarakat agraris dan masyarakat Porong membutuhkan kuliner sebagai menu makan siang yang lezat setelah bekerja menggarap sawah. Sementara itu, Laut menjadi penambah daya tarik tersendiri bagi terhadap konsumen yang pertama kali membeli *Ote-ote Porong Wei* (Abadi, 2013). Penyesuaian hidangan ini bermakna bahwa masyarakat Porong berniat memasukkan sumber daya alam yang tersedia dalam jangkauan sekitar mereka kejahitan kuliner tradisional mereka.

Ote-ote Porong Wei merupakan penggambaran kultur dari masyarakat pesisir utara Sidoarjo. *Ote-ote Porong Wei* dengan isian lautnya memberikan

nuansa keharusan geografis Porong sebagai tempat yang berdampingan dengan laut. Ini lalu menjadi penanda bahwa warisan bahari porong bukan hanya sumber kehidupan masyarakat, namun juga benananya menjadi elemen tak terpisahkan dari warisan kategori wacana *collective identity* masyarakat (Abadi, 2013).

Ote-ote Porong Wei tidak hanya kini dikenal sebagai hidangan tradisional, tapi telah menjadi efektif juga sebagai alat branding lokal. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memulai penggunaan pamornya dari hidangan ini sebagai salah satu daftar strategi promosi destinasi wisata lokal. Kegagalannya ini menunjukkan bahwa kuliner memiliki peranan yang sangat vital dalam menciptakan gambaran destinasi, karena mampu menarik turis melalui pengalaman rasa unik dan otentik. *Ote-ote* Porong Wei ditawarkan sebagai "penanda rasa" daerah tersebut. Penampakan makanan tersebut dalam materi promosi resmi menegaskan bahwa makanan tradisional dapat digunakan sebagai penanda visual dan emosional yang kuat bagi suatu daerah. Menjadikan *Ote-ote* Porong Wei sebagai ikon lokal, Sidoarjo meningkatkan daya tariknya sebagai tujuan wisata yang tidak hanya kaya akan keindahan alam dan budaya tetapi juga karakter asli yang membedakannya dari daerah lain (Abadi, 2013).

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi yang ada di Jawa Timur bersebelahan dengan Kota Surabaya. Beberapa wilayah di Kabupaten Sidoarjo mempunyai sejarah dan peninggalan dari Kerajaan Majapahit yang cukup dikenal masyarakat. Hal itu disebabkan karena di beberapa wilayah di Sidoarjo merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit maka dari itu banyak peninggalan dari Kerajaan Majapahit contohnya seperti Candi Sumur Tua dan lain lain. Wilayah tersebut adalah Kecamatan Porong dan Kecamatan Tarik.

Porong merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang cukup terkenal karena adanya semburan lumpur lapindo yang

terjadi pada tahun 2006, tidak hanya lumpur lapindo yang terkenal di Kecamatan Porong namun Kecamatan Porong mempunyai beberapa keunikan, baik itu dari budaya, adat istiadat dan juga kuliner yang tidak akan lepas dari pandangan masyarakat (Syafira, 2023). Keunikan budaya yang berada di Kecamatan Porong dapat dilihat dari adanya Candi Pari, Candi Sumur dan juga Candi Pamotan, dari segi adat dan istiadat dapat dilihat dari mereka masih mempertahankan tradisi *ruwah desa*, dan juga *selamatan sya'banan*. Hal di atas merupakan keunikan kuliner yang terkenal di Kecamatan Porong. Selain itu, Sidoarjo juga terkenal dengan lontong kupang, lontong balap, ceker lapindo, lontong kikil, dan juga lontong cecek dan masih banyak lagi kuliner *hidden gem* di Kecamatan Porong (Setyaningrum, 2023). Salah satu *hidden gem* kuliner di Kecamatan Porong yakni *Ote-ote Porong Wei*.

Ote-ote Porong Wei bukan sekadar dinikmati sebagai makanan lokal semata, tetapi menjadi bagian dari kunci pengembangan ekowisata budaya Sidoarjo. Melalui "Wisata Kuliner Kampung Porong," kuliner tradisional ini diperkenalkan sebagai salah satu wisata otentik dan edukatif. Wisatawan diajak tak hanya menikmati, tetapi juga memahami cara pembuatannya, sejarahnya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di balik setiap gigitannya. Integrasi *Ote-ote Porong Wei* ke dalam paket wisata ini menyoroti usaha strategis membangun pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Program ini mendorong partisipasi aktif penduduk lokal sebagai pemandu, pelaku UMKM, hingga pelestari tradisi kuliner. Selama itu, wisata kuliner berbasis *Ote-ote Porong Wei* bukan hanya memperkuat perekonomian tempat, melainkan juga berperan menjaga warisan budaya dan menciptakan hubungan langsung antara pengunjung dengan kehidupan masyarakat Porong.

Sebelum adanya bencana lumpur Lapindo menimpa Porong, identitas sosial penghuni Porong amat terikat dengan penghidupan agraris. Mayoritas penduduk menggantung hidup dari bertani dan pertanian menjadi komponen

utama siklus ekonomi dan penghidupan budaya. Namun karena perubahan tiba-tiba berupa bencana tersebut, masyarakat diharuskan berubah dan mencari wujud penghidupan alternatif di tengah lahan dan sumber daya yang tersisa. Selama peralihan ini, makanan lebih spesifik lagi *Ote-ote Porong Wei* mengadopsi reaksi sebagai simbol identitas baru. *Ote-ote* Porong Wei bukan hanya makanan, tetapi simbol perubahan dari sebuah petani menjadi seorang kuliner pengusaha. Perpindahan ini mengekspos kekuatan dan daya cipta sosial Porong warganya untuk meremajakan bayangannya sebagai komunitas. Sekarang ini, identitas sebagai pengusaha kecil makanan menjadi sumber kesenangan tersendiri, yang berlanjut berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian publik terhadap makanan mereka.

Identitas budaya tercipta berdasarkan ciri khas budaya maupun adat istiadat dimana sebuah identitas bersumber dari nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun temurun. Imigran Tionghoa mampu beradaptasi dengan kearifan lokal yang berada di nusantara, hal ini dianggap sebagai Imigran Tionghoa merupakan minoritas yang berada di nusantara. Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais., 1988)

Konsep identitas kultural merupakan kesinambungan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, begitu dengan imigran tionghoa yang menetap wilayah Kabupaten Sidoarjo Kecamatan Porong. Mereka tidak hanya menetap disana namun juga memperkenalkan budaya dan kuliner mereka yaitu *Ote-ote* Porong Wei dan ada beberapa kuliner lainnya. *Ote-ote* Porong Wei yang mereka buat adalah sebuah jajanan tradisional yang cukup unik karena jajanan tersebut berbeda dengan gorengan pada umumnya karena pada awal pembuatannya *ote-ote* tersebut hanya bisa dinikmati oleh Imigran Tionghoa. *Ote-ote* Porong Wei saat ini merupakan salah satu kuliner yang sudah menjadi bentuk kearifan lokal bagi Masyarakat Desa Porong.

Berdasarkan keunikan *Ote-ote* Porong Wei diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *Ote-ote* Porong Wei sebagai identitas kultural masyarakat Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo menjadi sebuah objek penelitian yang cukup unik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini: Bagaimana *Ote-ote* Porong Wei menjadi identitas kultural bagi Masyarakat Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Ote-ote* Porong Wei menjadi identitas kultural bagi Masyarakat Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai khazanah kajian Sosiologis yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas kultural masyarakat Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo melalui *Ote-ote* Porong Wei.
2. Dapat digunakan sebagai referensi dan juga pengetahuan bagi para pembaca mengenai keberadaan kuliner *Ote-ote* Porong Wei sebagai pembentukan identitas kultural masyarakat Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

Dapat digunakan sebagai motivasi kepada masyarakat luas khususnya untuk generasi muda Kabupaten Sidoarjo khususnya Kecamatan Porong agar tetap menjaga dan melestarikan keberadaan *Ote-ote Porong Wei* sebagai identitas kultural masyarakat Porong.